

Buku ini mengajak Anda untuk memperdalam pemahaman tentang Tafsir *al-Tawhīdī* karya Hasan al-Turābī, seorang tokoh terkemuka dari Sudan. Dalam buku ini, penulis menganalisis secara mendalam bagaimana proses ideologisasi dan kepentingan masuk ke dalam sebuah penafsiran. Pendekatan sosiologi pengetahuan dan hermeneutika digunakan untuk mengungkap sejarah dan kompleksitas hubungan antara agama dan politik ketika tafsir tersebut ditulis. Produk penafsiran al-Turabi bukanlah hasil ilham semata, melainkan refleksi dari dinamika pergulatannya dengan realitas zaman. Buku ini mengungkap perspektif, ekspresi, ekspektasi, dan cita-cita sang penafsir tentang isu-isu sosial, keagamaan, dan politik yang tergambar dalam tafsirnya. Dengan pembahasan yang menarik dan mendalam, buku ini menjadi panduan inspiratif bagi para pembaca yang ingin menggali lebih dalam tentang hubungan antara tafsir dan ideologi politik dalam konteks interpretasi al-Qur'an.

NALAR IDEOLOGI POLITIK HASAN AL-TURĀBĪ DALAM TAFSIR AL-TAWHĪDĪ AHMAD NABILUL MARAM



**NALAR IDEOLOGI POLITIK
HASAN AL-TURĀBĪ
DALAM TAFSIR AL-TAWHĪDĪ**



Ahmad Nabilul Maram

**NALAR IDEOLOGI POLITIK
ḤASAN AL-TURĀBĪ
DALAM TAFSIR *AL-TAWḤĪDĪ***

Ahmad Nabilul Maram

**UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 28
TAHUN 2014 TENTANG HAK CIPTA**

**PASAL 113 KETENTUAN PIDANASANKSI
PELANGGARAN**

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Ahmad Nabilul Maram

**NALAR IDEOLOGI POLITIK
HASAN AL-TURĀBĪ
DALAM TAFSIR *AL-TAWHĪDĪ***



CV. PENA JAYA PERS

AGRI-0012022-AKUN.04 TAMPIL 2022

Diterbitkan pertama kali dalam bahasa Indonesia oleh Penerbit Pena Jaya Pers

ISBN: 978-623-09-4783-4
xi + 224 hal; 17,6 x 25 cm
Cetakan Pertama, Juli 2023

Copyright © 2023 Pena Jaya Pers

Penulis : Ahmad Nabilul Maram
Editor : Syamsul Arifin, S.Pd., M.Pd
Desain Sampul : Devangga Putra Adhitya Pratama, S.Pd., M.Pd.
Layouter : Puspita Eka Putri, S.Pd.

All right reserved

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun baik cetak, fotoprint, microfilm, dan sebagainya, tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh:



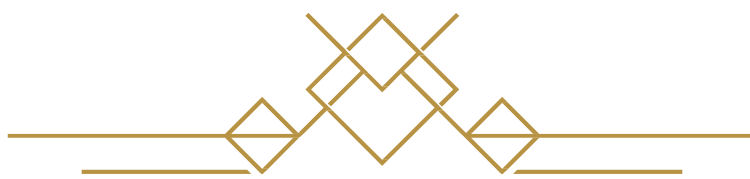
CV. PENAJAYA PERS

ARTI-060000-AUN.01.04 TAHUN 0000

penajayapers@gmail.com

Pena Jaya Pers

Perum IKIP C-92 Gunung Anyar – Surabaya



KATA PENGANTAR



Dengan rasa rendah hati dan kebahagiaan yang tiada terhingga, kami dengan penuh sukacita mempersembahkan buku berjudul “**Nalar Ideologi Politik Hasan al-Turābī dalam Tafsir *al-Tawhīdī***.” Buku ini adalah hasil dari disertasi yang telah kami susun dan dipertahankan dengan penuh dedikasi dalam ujian terbuka di Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya.

Buku ini memaparkan hasil kajian kami yang berfokus pada pemahaman nalar ideologi politik dalam Tafsir *al-Tawhīdī* karya Hasan al-Turābī. Melalui kajian ini, kami berusaha menggali dan menganalisis ideologi politik yang tercermin dalam penafsiran ayat-ayat al-Qur’an oleh tokoh terkemuka ini. Harapan kami, buku ini dapat memberikan sumbangan ilmiah yang berarti bagi pengembangan pemikiran keislaman dalam konteks ideologi politik.

Sebagai tugas akhir, buku ini tidak lepas dari metodologi ilmiah yang telah kami anut dan tinjauan pustaka yang mendalam. Melalui proses ujian terbuka pascasarjana, kami berkesempatan untuk berdiskusi dan berbagi pemikiran dengan para dosen penguji dan rekan sejawat, yang telah memberikan masukan berharga untuk peningkatan kualitas buku ini.

Dengan penuh rasa syukur dan keikhlasan, kami ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, dan dorongan dalam perjalanan akademik kami.

Pertama-tama, kami ingin mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. H. M. Ridlwan Nasir, MA dan Prof. Dr. H. Husein Aziz, M.Ag selaku

promotor, yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan dukungan penuh dalam setiap langkah perjalanan kajian ini. Kedua bapak merupakan sosok akademisi yang inspiratif dan penuh dedikasi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, dan kami merasa terhormat dapat menjadi bagian dari keluarga akademik yang dipimpin oleh bapak-bapak.

Terima kasih juga kami sampaikan kepada Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag selaku penguji utama, yang telah memberikan waktu dan tenaga untuk mengulas dengan seksama hasil kajian ini. Kontribusi dan masukan berharga dari bapak dalam ujian terbuka disertai kami telah membantu memperbaiki kualitas kajian ini.

Kami juga ingin mengungkapkan rasa terima kasih kepada Prof. Akh. Muzakki, M.Ag. Grad.dip.SEA., M.Phil., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, dan Prof. Masdar Hilmy., S.Ag., MA, Ph.D. selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, atas izin dan dukungan untuk melaksanakan studi di lingkungan kampus.

Dr. Sanuri S.Ag., M.Fil.1 selaku Ketua Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, dan Dr. Imroatul Azizah, M.Ag selaku sekretaris Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, juga kami sampaikan rasa terima kasih atas bimbingan dan dukungan selama masa studi di pascasarjana.

Tidak lupa, kami ingin mengucapkan terima kasih kepada keluarga besar PCINU Sudan yang telah membantu mencari data sehingga buku ini dapat selesai dengan baik. Dukungan dan kerjasama dari pihak-pihak ini sungguh berarti bagi kesuksesan penulis.

Kepada kedua orang tua, Imam Ghazali Said dan Nikmah Nur, serta keluarga besar yang telah memberikan didikan, kasih sayang, dan dukungan yang tak tergantikan selama perjalanan studi, kami sampaikan rasa terima kasih sebesar-besarnya. Doa dan semangat dari keluarga menjadi pendorong utama dalam usaha kami menyelesaikan buku ini.

Tak lupa, kami ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada kakak dan adik penulis; Aisyah Asy Syatik, Toriqul Hajjil Akbar, dan Muhammad Fuyudun Ni'am, serta kakak ipar; Mirwan Akhmad Taufiq dan Vinda Lusianah yang telah memberikan dorongan, motivasi, dan dukungan moril untuk menyelesaikan buku ini.

Kami juga ingin mengucapkan terima kasih kepada keluarga besar Pesantren Mahasiswa An-Nur sebagai mitra akademik dan spiritual, yang telah memberikan lingkungan yang mendukung dalam upaya kajian ini.

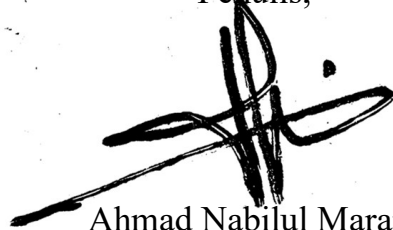
Semua dukungan dan kerjasama dari pihak-pihak di atas sangat berarti dan menjadi kunci keberhasilan lahirnya buku ini. Terima kasih atas segala kontribusi dan doa yang telah diberikan. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi ilmu pengetahuan dan menjadi sumbangan yang positif dalam memperkaya pemahaman tentang nalar ideologi politik dalam Tafsir *al-Tawhīdī*.

Kami juga menyadari bahwa buku ini memiliki keterbatasan dan kekurangan. Oleh karena itu, kami dengan tulus mengharapkan saran dan kritik yang konstruktif dari para pembaca. Masukan tersebut akan sangat berarti bagi kami dalam meningkatkan kualitas kajian dan analisis di masa yang akan datang.

Akhir kata, kami berharap buku ini dapat memberikan kontribusi yang positif bagi ilmu pengetahuan dan pemahaman tentang nalar ideologi politik dalam konteks tafsir al-Qur'an. Semoga karya ini bermanfaat bagi para pembaca yang tertarik dalam bidang studi ilmu tafsir, pemikiran keislaman, dan ideologi politik.

Surabaya, 20 Juli 2023

Penulis,

A handwritten signature in black ink, consisting of several overlapping, stylized strokes that form a unique, somewhat abstract shape.

Ahmad Nabilul Maram

PEDOMAN TRANSLITERASI

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
ا	-	ط	ṭ
ب	b	ظ	ẓ
ت	t	ع	‘
ث	th	غ	gh
ج	j	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	dh	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sh	ء	’
ص	ṣ	ي	y
ض	ḍ		

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (*madd*), caranya ialah dengan menuliskan coretan horisontal (*macron*) di atas huruf, seperti (ā, ī, dan ū). Contoh: al-Islām (الإسلام), al-Ḥadīth (الحديث), al-Mā‘ūn (الماعون).

Bunyi hidup dobel (*diphthong*) Arab ditransliterasikan dengan menggabungkan dua huruf “ay” dan “aw”, seperti *khayr* (خير), dan *khawf* (خوف).

Kata yang berakhiran *tā’ marbūṭah* (ة) dan berfungsi sebagai sifat (*modifier*) atau *muḍāf ilayh* ditransliterasikan dengan “ah”, seperti *dirāsah Islāmiyyah* (دراسة إسلامية), sedangkan yang berfungsi sebagai *muḍāf* ditransliterasikan dengan “at”, seperti *dirāsat al-Qur’ān* .



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	I
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	IV
DAFTAR ISI.....	V
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
BAB II.....	23
EPISTEMOLOGI TAFSIR DAN NALAR IDEOLOGI POLITIK	23
A. Tinjauan Umum Tafsir al-Qur'an.....	23
1. Sejarah Perkembangan Tafsir.....	24
2. Kualifikasi dan Kebebasan Mufasir dalam Menafsirkan al-Qur'an	33
3. Sumber (<i>Maṣādir al-Tafsīr</i>) dan Metode Penafsiran (<i>Ṭurūq al-Tafsīr</i>)	35
4. Corak Penafsiran al-Qur'an (<i>Lawn al-Tafsīr</i>).....	43
5. Pendekatan Tafsir al-Qur'an.....	50
B. Ideologi Politik.....	54
1. Hakikat Ideologi Politik.....	54
2. Karakteristik dan Fungsi Ideologi Politik	57

3. Relasi Agama dan Politik dalam Islam	60
C. Pengaruh Politik dalam Penafsiran al-Qur'an: Tinjauan Historis	66
BAB III	71
KONTEKS SOSIO-HISTORIS ḤASAN AL-TURĀBĪ DAN TAFSIR <i>AL-TAWḤĪDĪ</i>.....	71
A. Biografi Ḥasan al-Turābī.....	71
1. Kelahiran dan Pendidikan Ḥasān al-Turābī	71
2. Pendidikan Kolonial	73
3. Sepak Terjang di Dunia Politik	77
4. Karya intelektual Ḥasan al-Turābī	89
B. Situasi Sosial dan Politik Sudan.....	91
1. Konteks Sejarah dan Latar Belakang Historis Gerakan Islam Sudan (1946-1955 M).....	91
2. Perkembangan Gerakan Islam Sudan dalam Kancāh Politik (1956-1989).....	98
3. Gerakan Islam Sudan dan Pengaruhnya di Dunia Internasional	108
C. Tafsir <i>al-Tawḥīdī</i>.....	113
1. Latar Belakang Penulisan Tafsir <i>al-Tawḥīdī</i>	113
2. Sistematika Kitab Tafsir <i>al-Tawḥīdī</i>	120
3. Pendekatan Metodologis dalam Tafsir <i>al-Tawḥīdī</i>	121
4. Aliran/ Corak Tafsir <i>al-Tawḥīdī</i>	135
D. Posisi dan Model Nalar Ḥasan al-Turābī dalam Aliran Tafsir	136
BAB IV	139
KONSTRUK NALAR POLITIK ḤASAN AL-TURĀBĪ DALAM TAFSIR <i>AL-TAWḤĪDĪ</i>.....	139
A. Ideologi Politik dalam Tafsir <i>al-Tawḥīdī</i>.....	139

1. Tauhid	141
2. <i>Tajdīd</i>	148
B. Identifikasi Material Ideologi Politik	155
1. <i>Ulū al-Amr</i>	155
2. <i>Taṭbīq al-Sharī'ah</i>	170
3. Syura	184
4. Isu Gender	200
BAB V	213
PENUTUP	213
A. Simpulan	213
B. Impilikasi Teoritis	214
C. Rekomendasi	216
DAFTAR PUSTAKA	218
BIODATA PENULIS	230



BAB I

PENDAHULUAN



Dalam tradisi pemikiran Islam, menafsirkan al-Qur'an adalah upaya memahami pesan-pesan Tuhan yang sering dipahami sebagai tugas yang tak pernah berakhir.¹ Tugas tersebut harus dilakukan secara konsisten, tanpa memandang waktu dan tempat, sesuai dengan perubahan dalam situasi dan kondisi sosial yang ada. Ini berarti bahwa al-Qur'an harus terus ditafsirkan untuk menjadi dasar teologis dalam menangani berbagai masalah aktual yang muncul. Selain itu, al-Qur'an juga harus terus ditafsirkan untuk memvalidasi berbagai perilaku, memberikan semangat dalam berbagai perjuangan, menjadi landasan bagi berbagai aspirasi, memenuhi berbagai harapan, mempertahankan berbagai keyakinan, dan memperkuat identitas para penganutnya.²

Tampaknya cara pandang inilah yang membuahkan al-Qur'an melahirkan kumpulan teks turunan yang demikian luas dan indah. Teks-teks turunan itu adalah teks kedua—Jika al-Qur'an dikatakan sebagai teks pertama—yang menjadi pengungkap dan penjelas makna-makna yang terkandung di dalamnya. Teks kedua ini kemudian dikenal sebagai literatur tafsir al-Qur'an yang ditulis oleh para ulama dengan karakteristiknya masing-masing dalam berjilid-jilid kitab tafsir.

Ketika membahas perkembangan tafsir maka perlu untuk menguraikan sejarah tafsir dengan paradigma berbagai teori penafsiran. Dinamika tafsir dengan segala keunikannya mencoba untuk menjawab

¹ M. Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005), 1.

² Mohammed Arkoun, *Kajian Kontemporer al-Qur'an*, terj. Hidayatullah, (Bandung: Pustaka.1988), 1.

problematika yang melingkupi kondisi di mana karya tafsir itu diproduksi. Hal ini merupakan keniscayaan sejarah dalam upaya untuk mendialogkan teks al-Qur'an dengan realitas. Apabila dialektika tersebut mengutamakan horizon teks al-Qur'an maka penafsirannya dianggap benar, namun jika dalam menyusun antara teks dengan realitas mengesampingkan horizon al-Qur'an maka ini bisa dianggap sebagai pemaksaan keinginan subjektif dalam memahami al-Qur'an.

Dalam idealnya, penafsiran al-Quran seharusnya bersifat objektif dan efektif, didasarkan pada pemahaman yang akurat dan jujur terhadap teks al-Qur'an itu sendiri. Namun, dalam kenyataannya, penafsiran al-Quran dapat atau bahkan sering dipengaruhi oleh ideologi tertentu yang masuk, baik secara sadar maupun tidak sadar membuat penafsiran menjadi subjektif, mufasir telah dipengaruhi oleh latar belakang keilmuan dan ideologi tertentu. Kondisi ini kemudian dikenal dengan istilah sektarian dalam memahami dan menelaah sesuatu. Penggunaan istilah sektarian bukan barang baru dan penggunaannya sering ditemukan, terutama dalam bidang ilmu sosial dan pengaruhnya yang dominan. Dalam Kamus bahasa Indonesia "sektarian" atau "partisan" diartikan dengan pengikut suatu partai.³ Dalam dunia sosial, sektarian dikenal dengan istilah ideologi. Kata ideologi sendiri memiliki banyak pengertian, semua tergantung pada tujuan penggunaan. Namun dalam pengertian yang paling umum, ideologi adalah pikiran yang terorganisir, yakni nilai, orientasi, dan kecenderungan yang saling melengkapi sehingga membentuk perspektif-perspektif ide yang diungkap melalui komunikasi. Karl Marx dan Fredrich Engels melihat ideologi sebagai fabrikasi atau pemalsuan yang digunakan oleh sekelompok orang untuk membenarkan diri mereka sendiri. Maka konsep ideologi menjadi sangat subjektif dan penggunaannya hanya sebagai legitimasi di tengah masyarakat.⁴

Penafsiran al-Qur'an yang terideologisasi atau terpengaruh oleh kepentingan politik dapat menyebabkan penyimpangan dari pesan asli al-Qur'an. Pengaruh ideologi politik dapat membawa dampak negatif, seperti penyampaian pesan yang sempit atau ekstrem, penekanan pada aspek politik daripada spiritual, atau pembatasan kebebasan beragama. Ini dapat menghasilkan masyarakat yang terpecah-belah, konflik sosial, atau penindasan politik terhadap kelompok tertentu.

³ Tim Prima Pena, *Kamus Ilmiah Populer*, (Jakarta: Gramedia), 361

⁴ Bagus Takwin, *Akar-akar Ideologi, Pengantar Kajian Konsep Ideologi dari Plato Hingga Bourdieu*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2003), 17

Ideologi politik atau pandangan politik tertentu juga dapat mempengaruhi penafsiran al-Qur'an, karena interpretasi teks suci ini sering kali terkait dengan isu-isu politik, sosial, dan hukum yang memiliki dampak langsung pada masyarakat. Pengaruh ideologi dapat berasal dari berbagai sumber, termasuk pengalaman pribadi, keyakinan politik, atau afiliasi kelompok. Pengaruh ini dapat menyebabkan penafsiran subjektif, di mana ayat-ayat al-Quran diartikan dan diprioritaskan berdasarkan perspektif dan agenda tertentu, bukan semata-mata berdasarkan pemahaman obyektif terhadap teks itu sendiri.

Menurut Naṣr Ḥamid Abū Zayd *talwīn* memegang peranan yang sangat penting dalam pembacaan al-Qur'an. Berbeda dengan takwil yang dipandang sebagai bentuk pembacaan yang produktif (*qirāah al-muntijah*) yang didasarkan pada prinsip epistemologis tentang objektivitas, *talwīn* dianggap sebagai bentuk pembacaan yang bersifat ideologis-subjektif-tendensius (*qirāah al-mughriḍah*) terhadap teks. Dengan kata lain, takwil merupakan cara pembacaan yang membiarkan teks al-Qur'an berbicara sendiri tentang maknanya (*reading out*), sementara *talwīn* merupakan pembacaan yang berupaya memaksa teks untuk mengungkapkan apa yang diinginkan oleh pembaca (*reading into*).⁵

Dalam konteks tafsir al-Qur'an, istilah "sektarian" bisa dilihat pada ungkapan Ignaz Goldziher dalam penelusurannya terkait mazhab-mazhab tafsir⁶ istilah ini kemudian diambil oleh para intelektual muslim meskipun ada yang berbeda pendapat terkait dengan istilah namun memiliki maksud dan tujuan yang sama. Contohnya adalah Hassan Hanafi yang menyebut istilah tersebut dengan tafsir dogmatis. Tafsir ini muncul sebagai salah satu bagian dari gerakan politik dan bercorak dogmatis.⁷

Ketika terdapat subjektivitas yang dominan dalam penafsiran maka muncul "objektivasi" tafsir, para ulama kemudian memberikan pakem tafsir, baik dari segi teknik dan metode, maupun syarat-syarat yang ketat bagi penafsir. Abū Ishāq al-Shāṭibī dalam *al-Muwāfaqāt* mencantumkan syarat penafsir kepada tiga persoalan pokok, yaitu; *Pertama*, penguasaan ilmu-ilmu alat (bahasa Arab). *Kedua*, pengetahuan

⁵ Moch. Nur Ichwan. *A New Horizon in Qur'anic Hermeneutics: Naṣr Ḥamid Abū Zayd's Contribution to Critical Qur'anic Scholarship*. (Leiden University, 1999), 61.

⁶ Ignaz Goldziher, *Mazhab Tafsir; dari Klasik hingga Modern*, Terj. M. Alaika Salamullah, dkk., (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2006), 4

⁷ Hassan Hanafi, *Metode Tafsir dan Kemaslahatan Umat*, (Yogyakarta: Nawesca, 2007), 37.

tentang karakter al-Qur'an sebagai kalam yang menekankan keberadaannya sebagai mukjizat dalam memahami teks, bukan hanya sebagai *khiṭāb* yang dilihat dari aspek legal-formal, seperti persoalan *amr* (perintah) dan *nahy* (larangan). *Ketiga*, pemahaman kebiasaan umum Tuhan dalam menyampaikan *khiṭāb*-Nya.⁸

Menurut al-Ṣuyūṭi objektivitas tafsir tidak hanya dibendung dengan objektivitas teks berupa *lafẓ* al-Qur'an yang ditafsirkan dengan menggunakan kaidah kebahasaan, tetapi juga bisa diperluas dengan kontekstualisasi makna *lafẓ* ke subjek yang menjadi sasaran ayat, ia juga menyebutkan bahwa pentingnya memperhatikan makna *lafẓ* dalam konteks kalimat yang disebut dengan *siyāq al-kalām*. Upaya objektivasi tafsir dengan demikian tidak menutup rapat objektivitas di luar teks, yaitu upaya kontekstualisasi yang menjadi bagian dari takwil.⁹

Untuk menghindari pemaknaan liar serta subjektifitas makna Abd Qahir al-Jurjānī membatasinya dengan kaidah kebahasaan. Maksudnya adalah pemaknaan dianggap benar apabila kaidah kebahasaan membenarkan hal tersebut. Ia juga tidak menutup adanya pemaknaan baru dalam teori *nazm*-nya ketika kaidah bahasa mengalami perkembangan. Selama terjadi kesepakatan umum dan terdapat alasan-alasan yang rasional, maka pemaknaan baru dapat dibenarkan. Upaya al-Jurjānī untuk menemukan relasi antara penyampai, penerima dan teks tersebut, di satu sisi menjadikan makna menjadi kaya, karena peran aktif seorang penerima dalam menemukan makna teks. Tetapi di sisi lain, kekayaan pemaknaan ini dikontrol oleh *nazm*. Sejauh mana kaidah kebahasaan bekerja, maka sejauh itulah pemaknaan dapat dibenarkan. Dengan demikian, teori *nazm* dapat dijadikan ukuran dalam mencari kebenaran makna, baik itu prosa, syair, dan terutama teks al-Qur'an.¹⁰

Pasca awal abad ke-19 perkembangan pemikiran dan politik telah mengalami peningkatan paham materialisme yang lambat laun menyebar ke seluruh dunia. Semakin Barat maju dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, semakin mereka menjauhkan diri dari Tuhan dan spiritualitas, dan mayoritas negara Barat mulai menguasai sebagian besar dunia Muslim dengan menyebarkan ideologi sekulernya.¹¹ Hal ini menyebabkan munculnya setidaknya tiga aliran

⁸ Abū Ishāq al-Shāṭibi, *al-Muwāfaqāt fī uṣūl al-Aḥkām*. Vol. 3 (Dar al-Rashid al-Ḥadīthah), 221-22

⁹ Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *al-Itqān fī 'Ulum al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Fikr), 2/ 181-182.

¹⁰ Abd Qahir al-Jurjānī, *Dalā'il al-I'jaz*, (Kairo : Maktabah al-Khaniji, 2004), 56

¹¹ Ibid.

politik. *Pertama*, Islam dipandang sebagai agama yang menyediakan petunjuk lengkap untuk semua aspek kehidupan, termasuk sistem pemerintahan berdasarkan pola politik *Khulafā' al-Rāshidūn*. *Kedua*, Islam dipandang sebagai agama murni tanpa keterkaitan dengan negara. *Ketiga*, Islam tidak memiliki sistem pemerintahan tetapi mengandung nilai etika yang berlaku dalam kehidupan berbangsa.¹²

Di sisi lain, era modern mengakibatkan kemunduran dan keterbelakangan umat Islam karena krisis identitas akibat dari ekspansi Barat ke negara-negara Muslim. Realitas ini kemudian memunculkan sosok pembaharu (*mujaddid*) pada setiap abad diperlukan.¹³ Karena secara naluriah semangat keagamaan masyarakat akan memudar. Apabila hal itu terjadi maka pada saat itu diperlukan pembaharu (*mujaddid*) yang mengemban misi agar masyarakat kembali kepada ajaran Nabi Muhammad Saw; baik akidah, *ahkām* maupun tasawuf, serta memerangi segala bentuk pengingkaran kepada Nabi Muhammad Saw. Para *mujaddid* juga senantiasa bertugas untuk membangkitkan semangat dan motivasi keagamaan masyarakat yang mulai tergerus yaitu berupa pengaplikasian ajaran keagamaan yang telah jauh dari orang yang membawa dan mengajarkan agama tersebut.

Pembaharuan (*tajdid*) dalam Islam tidak bisa dilepaskan dengan ajaran dan ilmu-ilmu pengetahuan Islam, termasuk pembaharuan dalam tafsir al-Qur'an (*tajdid al-tafsir*), karena al-Qur'an merupakan sumber utama dalam Islam. Menurut Adnan Muhammad Usamah, *tajdid al-tafsir* berusaha untuk menghidupkan kembali al-Qur'an dan menyesuaikannya dengan pondasi dan kaidah-kaidah agama yang benar.¹⁴

Sementara Quraish Shihab menyebut *tajdid al-tafsir* dengan istilah modernisasi tafsir. Ia mengemukakan bahwa modernisasi tafsir

¹² Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah, dan Pemikiran*. (Jakarta: UI-Press, 1993), 205.

¹³ Al-Suyūṭī telah mengidentifikasi tokoh-tokoh mujaddid secara berurutan pada setiap abad; yaitu Umar ibnu Abd al-Azīz, al-Shāfi'ī, al-Ash'arī, al-Bāqilānī, al-Ghazālī, Ibnu Daqīq al-ʿId dan Sirāj al-dīn al-Bulqinī. Ibnu al-Athīr mengidentifikasi para mujaddid pada setiap abad secara lebih rinci. Ia menyebutkan para mujaddid dari kalangan *fuqāha'* (ahli fikih), muhaddith (ahli hadis) dan *qurra'* (ahli baca al-Qur'an), mufassir serta khalifah (penguasa). Ibnu al-Athīr, *Jāmi' al-Uṣūl* (Bairut: Dār al Fikr, t.th), 11/322.

¹⁴ Adnān Muḥammad Usāmah, *al-Tajdid Fi al-Fikr al-Islāmi* (Damam: Dār Ibnu al-Jauzi, 1424), 217

adalah penjelasan ulang dalam bentuk kemasan yang lebih baik dan sesuai, menyangkut ajaran-ajaran agama yang pernah diungkap oleh para pendahulu dan masih tetap relevan hingga kini, namun disalahpahami oleh masyarakat. Ia menambahkan bahwa modernisasi tafsir juga dapat berarti mempersembahkan sesuatu yang benar-benar baru, baik karena belum dikenal pada masa lalu maupun telah dibahas pada masa lalu, tetapi yang lalu tidak sesuai lagi dengan perkembangan masyarakat.¹⁵

Pada awal abad 20 muncul gagasan pembaharuan, para reformis muslim ini mengagendakan untuk kembali kepada al-Qur'an dan Sunnah, memanfaatkan ajarannya dalam advokasi, pergerakan, pendidikan, dan reformasi ke dalam segala aspek kehidupan. Akibatnya, beberapa aliran pemikiran muncul di dunia muslim, bersandar pada reinterpretasi al-Qur'an untuk mereformasi masyarakat yang di usung oleh tokoh-tokoh pembaharu seperti Jamāl al-Dīn al-Afghānī (1838-1897 M), Muhammad 'Abduh (1849-1905 M), dan Rashīd Riḍā (1865-1935 M) telah mendorong lahirnya Islam Modernis. Kelompok ini menolak bermazhab, memerangi taklid dengan melakukan pembaharuan dengan cara ijtihad langsung pada al-Qur'an dan hadis sebagai tanggapan dan respons terkait ketidakpuasannya terhadap Islam Tradisional.¹⁶ Hal tersebut memunculkan corak paradigma integratif yang dapat ditemukan pada berbagai tokoh pemikir Islam, seperti Abu A'lā al-Mawdūdī (1903-1979 M), organisasi Islam seperti Hizbut Tahrir¹⁷, serta aliran pemikiran Islam seperti tradisionalisme dan fundamentalisme. Aliran tradisionalisme cenderung menganggap tradisi sebagai sakral dan mempertahankan syariah yang ada, sementara menolak budaya Barat atau westernisasi. Di sisi lain, fundamentalisme atau neo-tradisionalisme, meskipun tetap mempertahankan dan mengikuti syariah, terkadang menerima dan memodifikasi beberapa aspek yang berasal dari Barat. Meskipun demikian, penting untuk diakui bahwa

¹⁵ Muḥammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2014), 93-94.

¹⁶ Karel A. *Streenbrink, Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, (Jakarta: LP3ES, 1986), 26

¹⁷ Ikhwanul Muslimin tidak jauh berbeda dengan Hizbut-Tahrir yang juga termasuk dalam kategori paradigma ini. Meski kedua ormas Islam ini berbeda dalam hal strategi, mereka tetap memperjuangkan berdirinya negara Islam dan khilafah Islam modern yang berlandaskan syariah.

terdapat tumpang tindih antara kategori-kategori dan aliran-aliran ini, meskipun terdapat perbedaan signifikan di antara mereka.

Dari sekian banyak cara yang digunakan salah satunya adalah dengan produk penafsiran al-Qur'an sebagai alat untuk menyebarluaskan gagasan-gagasannya. Ini dikarenakan Tafsir al-Qur'an merupakan salah satu bidang keilmuan utama dalam pengetahuan keislaman. Produk penafsiran dianggap mampu untuk menjadi alternatif yang diberikan kepada umat muslim dan kerangka inti dalam memahami ajaran Islam, yakni al-Qur'an.¹⁸

Salah satu corak penafsiran modern adalah menafsirkan al-Qur'an dengan menggunakan akal (*al-ittijāh al- 'aqlī fī al-tafsīr*). Ini merupakan perubahan evaluatif dari penafsiran rasional-tradisional menuju rasionalistik-modern yang menekankan harmoni antara al-Qur'an dan penalaran manusia. Muhammad 'Abduh menekankan pentingnya memanfaatkan kekuatan akal dalam interpretasi al-Qur'an dan menemukan makna baru al-Qur'an agar umat Islam tetap berhubungan dengan semangat ilmiah dan rasional al-Qur'an yang sebenarnya.¹⁹

Dalam konteks penafsiran al-Qur'an pada era kontemporer, terdapat beberapa tokoh yang memiliki karya tafsir yang bernuansa ideologis. Tokoh yang paling terkenal dan berpengaruh adalah Sayyid Quṭb dengan karyanya yang berjudul *fī Zīlāl al-Qur'ān*. Karya tersebut menjadi referensi penting dalam memahami dan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan pendekatan yang dipengaruhi oleh pandangan ideologis dan sosial kemasyarakatan. Selain Sayyid Quṭb, ada juga al-Mawdūdī yang memiliki karya tafsir yang bernuansa ideologis, yakni *Tafhīm al-Qur'ān*. Dalam karyanya, al-Mawdūdī menyajikan interpretasi al-Qur'an dengan mempertimbangkan konteks sosial dan politik yang relevan.

Sa'īd Ḥawā juga merupakan salah satu tokoh yang memiliki pengaruh dalam pemahaman Al-Qur'an. Karyanya yang terkenal berjudul *al-Asās fī al-Qur'ān* menyajikan analisis dan interpretasi yang mendalam terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Meskipun karyanya

¹⁸ Al-Qur'an merupakan kitab suci yang berfungsi sebagai petunjuk hidup bagi umat manusia untuk menuju kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Muhammad Abduh, *Tafsīr al-Fātiḥah* dan *Juz 'Amma* (Kairo: al-Hay'ah al-'Āmmah li Quṣūr al-Thaqāfah, 2007), 8

¹⁹ Muhammad Abduh, *Tafsir al-Manār*, (Beirut: Dār al-Ma'rifah), 6

tidak sekuat Sayyid Qutb dalam nuansa ideologis, namun ia tetap memberikan kontribusi berharga dalam penafsiran al-Qur'an.

Tokoh-tokoh lain seperti Muhammad al-Ghazālī, al-Bahī al-Khūlī, Muhammad Quṭb, Yusuf al-Qarḍawī, 'Alī 'Abd al-Ḥalīm Maḥmūd, Aḥmad Ḥasan Farḥāt, Muhammad Luṭfī al-Sabbagh, dan 'Adnān Zarzūr, meskipun memiliki pengaruh dalam pemikiran Islam kontemporer tetapi tidak menulis karya tafsir al-Qur'an secara khusus.

Dengan demikian, Sayyid Qutb dengan karyanya *fi Zīlal al-Qur'ān* dan al-Mawdūdī dengan karyanya *Tafhīm al-Qur'ān* adalah beberapa tokoh yang memiliki karya tafsir yang bernuansa ideologis dalam penafsiran al-Qur'an pada era kontemporer. Sedangkan Sa'īd Ḥawā, meskipun memiliki karya tafsir yang penting tetapi memiliki pengaruh yang lebih terbatas dalam nuansa ideologis.

Salah satu tokoh yang memiliki cara pandang serupa adalah Ḥasan al-Turābī (selanjutnya akan ditulis al-Turābī) di samping sebagai intelektual, ia juga merupakan, politikus dan pemikir muslim yang berkebangsaan Sudan. Ia membuat gerakan pembaruan pada masalah keagamaan, hukum, politik dan persoalan sosial lainnya.²⁰ Ia dibesarkan pada masa kolonial dan dididik di lembaga-lembaga kolonial dan kemudian mengabdikan karier politiknya pasca-kemerdekaan untuk melawan segala bentuk kolonialisme Barat. Dalam hal ini pengalaman hidupnya sebanding dengan pemikir Islam beraliran integralistik Islam lainnya, di antaranya adalah Ḥasan al-Banna selaku pendiri Ikhwanul Muslimin di Mesir, serta Sayyid Quṭb ideolog Ikhwanul Muslimin yang paling radikal, dan al-Mawdūdī.

Penafsiran yang beraliran tradisional sebagian besar memiliki kemiripan dan seragam, dan terkesan hanya mengulang-ulang penafsiran yang ada sebelumnya. Sehingga kitab-kitab tafsir klasik yang semazhab pada umumnya memiliki keseragaman dalam menafsirkan al-Qur'an. Perbedaan penafsiran ayat al-Qur'an dipicu oleh perbedaan mazhab para mufasirnya, baik dalam akidah, *aḥkām* dan tasawuf. Begitu pun sebaliknya, apabila terjadi persamaan dalam penafsiran hal itu kemungkinan besar disebabkan karena kesamaan

²⁰ Jhon L. Esposito, John O. Voll, *Tokoh Kunci Gerakan Islam Kontemporer*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), 149.

ayat tertentu dari seluruh mazhab maka penafsiran semacam itu disebut *al-ijmā' fī al-tafsīr*.²¹

Berbeda dengan penafsir tradisional, penafsiran dari kalangan modernis dominan menafsirkan al-Qur'an berlandaskan dengan rasio, hal ini mengakibatkan lahir sebuah isu, polemik dan kontroversi di kalangan umat Islam. Karena mayoritas umat Islam pada mulanya menggunakan metode tradisional dalam memahami agama, sehingga dalam dunia Islam, al-Turābī dianggap sebagai sosok yang sangat kontroversial.

Efek dari modernisasi tafsir telah membuat umat Islam mengalami polarisasi menjadi dua kutub yang saling bertentangan dan tidak jarang juga terjadi gesekan; modernisme Islam dan tradisionalisme Islam. Di Indonesia sendiri juga terjadi perdebatan sengit antara kelompok modernis dan tradisional. Kelompok modernis secara masif sering mengkritik tradisi di tengah masyarakat Islam dan menganggapnya sebagai *bid'ah* dan *khurāfat*. Sementara kelompok tradisional tidak tinggal diam dengan serangan tersebut, mereka juga membalas dengan berbagai argumen yang juga berlandaskan dari al-Qur'an dan Hadis.

Meskipun al-Turābī lebih dikenal sebagai pemikir, tokoh pergerakan Islam dan politisi, al-Turābī juga memiliki ketertarikan dengan studi al-Qur'an, sehingga ideologinya berfokus pada revitalisasi pemikiran, kebangkitan, dan pendirian Negara Islam. Baginya, pembaharuan pada hakikatnya merupakan ekspresi dinamis dari perwujudan norma, keyakinan, dan kesadaran sosial. Ia yakin perlu untuk mengembangkan metode baru penafsiran al-Qur'an yang sesuai dengan kebutuhan zaman modern. Dia menekankan perlunya membedakan antara Islam formatif dan historis, Islam sebagai agama dan warisan pemikiran Muslim. Untuk itu, ia mendesak agar umat Islam memahami al-Qur'an dari al-Qur'an itu sendiri, dan bukan melalui tafsir al-Qur'an oleh serangkaian ulama.²² Melalui karyanya Tafsir *al-Tawhīdī*, ia merefleksikan metode penafsiran al-Qur'an yang berfokus pada "term tauhid" dan gagasan penafsirannya terletak pada kenyataan bahwa seluruh al-Qur'an memiliki format dan subjek yang sama, meskipun tema dan sebab turunnya berbeda.

²¹ Afifudin Dimiyati, *Ilm al-Tafsīr Usūluh Wa Manāhijuh* (Sidoarjo: Maktabah Lisan Arabī, 2016), 81.

²² Hasan al-Turābī, *Tafsīr al-Tawhīdī*, Vol. 1 (London: Dār al- Sāqī, 2004), 26.

Tidak seperti kebanyakan tokoh Islamisme yang lain seperti Qutb dan al-Mawdūdī, al-Turābī memiliki kesempatan untuk mengimplementasikan pemikirannya ke dalam pemerintahan karena sikapnya yang mau berkompromi dengan penguasa, latar belakangnya itu membuat pemikirannya sering kali tidak konsisten dan fleksibel, menyesuaikan dengan kondisi yang ada.

Al-Turābī menegaskan dalam pengantar Tafsirnya bahwa “setiap upaya dalam menafsirkan al-Qur’an tidak luput dengan metodologi tauhid”.²³ Jika ditelisik lebih jauh, sebenarnya pendekatan yang ia sebut dengan pendekatan *Tawhīdī* ini tidak hanya digunakan oleh al-Turābī dalam metode tafsir semata namun dalam segala aspek pemikiran dan gerakan sosial keagamaannya bahkan gerakan politiknya. Al-Turābī berpendapat bahwa Islam tidak hanya terkait dengan hal peribadatan saja, tetapi juga mencakup segala aspek kehidupan yang terkait dengan prinsip keesaan Allah Swt. Tauhid bukan hanya dalam pengertian bahwa Allah Maha Esa saja, melainkan juga bahwa eksistensi itu tunggal, hidup itu tunggal, dan seluruh kehidupan sesungguhnya hanya berisi agenda tunggal yakni beribadah, dalam lingkup kehidupan ekonomi, politik, seks, pribadi, publik atau apa pun, masyarakat juga tunggal. Dengan demikian paham unitarianisme merupakan prinsip fundamental yang mampu menjelaskan seluruh aspek doktrinal dan pada praksisnya al-Qur’an secara eksplisit telah menekankan bahwa ada kecenderungan (pemahaman) agama untuk terpecah.²⁴

Sebagai seorang pembaharu di Sudan, al-Turābī juga banyak mengkritik para ulama; dia mengklaim bahwa ulama terdahulu telah mengalami krisis politik yang menjauhkan mereka dari prinsip-prinsip agama dan yang berpengaruh pada bidang hukum dan penafsiran.²⁵ Akibatnya, religiusitas di ruang publik diabaikan dan cahaya al-Qur’an jauh dari pemerintahan, kesepakatan dan perjanjian damai. Berdasarkan proyek pembaharuannya, al-Turābī menegaskan bahwa baik ulama klasik maupun kontemporer tidak berhasil mengembangkan metodologi yang komprehensif untuk mendalami, memahami dan menafsirkan al-Qur’an. Dia mengkritik metode tafsir baru dan lama dan mengklaim bahwa satu-satunya metodologi tafsir

²³ Ibid., Vol. 1, 115.

²⁴ Ḥasan al-Turābī, *Fiqh Demokratis; Dari Tradisionalisme kolektif menuju Modernisme Populis*, terj. Abdul Haris dan Zainul Am: (Bandung: Arasy. 2003), 169

²⁵ Ḥasan al-Turābī, *Tafsīr al-Tawhīdī*, Vol.1, 26.